

LAPORAN PENDAHULUAN
KAJIAN REKONSTRUKSI MODEL DESA WISATA
***TRADITIONAL BALINESE LIFE* PADA DESA BALI AGA DI**
KABUPATEN BULELENG



Tim Penyusun :

- 1. Dr. I Nengah Suastika, S.Pd, M.Pd**
- 2. Anak Agung Istri Dewi Adhi Utami, S.Pd, M.Pd**
- 3. I Wayan Budiarta S.Pd, M.Pd**
- 4. Tim Balitbang Inovda Kabupaten Buleleng**

BADAN PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN INOVASI
DAERAH KABUPATEN BULELENG

TAHUN 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

KAJIAN REKONSTRUKSI MODEL DESA WISATA *TRADITIONAL BALINESE LIFE* PADA DESA BALI AGA DI KABUPATEN BULELENG

Disetujui :

**Kepala Badan Penelitian, Pengembangan
Dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng
Selaku Ketua Tim Pengendalian Mutu**



Drs. Made Supartawan, M.M

Pembina Tk.I (IV/b)

NIP. 19730707 199302 1 002

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan.....	5
1.4. Sasaran	6
1.5. Ruang Lingkup Kegiatan	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Desa Bali Aga di Provinsi Bali	8
2.2. Model - Model Desa Wisata	10
2.3. Road Map Penelitian	13
BAB III. METODE PENELITIAN	16
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian Kelitbangan	16
3.2. Metode dan Pendekatan Penelitian	16
3.3. Metode Pengumpulan Data	17
3.4. Metode Pengolahan dan Analisa Data	19
BAB IV. INSTRUMEN SURVEI	22
4.1. Daftar Data yang Diperlukan	22
4.2. Daftar Sumber Data / Informan.....	24
4.3. Pedoman Wawancara	25
4.4. Pedoman Observasi.....	28
4.5. Daftar Pertanyaan.....	29
4.5. Alat yang Diperlukan Dalam Proses Pengumpulan Data	30
BAB V. SURVEI PENDAHULUAN	31
5.1. Instrumen Survei yang digunakan pada Survei Pendahuluan	31
5.2. Evaluasi terhadap Instrumen Survei yang telah diuji coba	33
5.3. Perbaikan atau Finalisasi terhadap Instrumen Survei	34
DAFTAR PUSTAKA.....	38

ABSTRAK

Menguatnya model wisata buatan dan manipulasi seni serta budaya untuk kegiatan wisata dengan meninggalkan karakter dan jatidiri (*roh/taksu*) budaya Bali menyebabkan melemahnya karakter masyarakat Bali dan penurunan masa tinggal wisatawan. Sementara kegiatan wisata di Bali dikembangkan dengan berlandaskan pada nilai-nilai budaya Bali. Bertalian dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk memformulasi dan megembangkan model desa wisata *traditional Balinese life* untuk memperkuat karakter bangsa berbasis desa adat. Secara khsus tujuan penelitian ini adalah; (1) memformulasi model desa wisata yang dikembangkan di Buleleng saat ini, (2) menganalisis nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata, (3) menganalisis aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat, (4) menganalisis ketersediaan atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat, dan (5) memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan modifikasi pendekatan *research and development (R&D)* yang dilalui dengan empat tahap, yaitu *define, design, development, dan dissemination*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam dan observasi untuk tahap *define* dan *design*. Untuk tahap *development* dan *dissemination* teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, *uji judgmen, focus group discusstion* dan uji publik. Analisis data tahap *define*, dan *design* dilakukan secara kualitatif. Tahap *development* dan *dissemination* bersifat sinergis antara analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Kata Kunci: Balinese, model, wisata

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bali merupakan daerah tujuan wisata dengan beberapa keunggulan, yaitu: (1) masyarakat Bali memiliki aktivitas dan tradisi adat istiadat yang sangat unik, (2) panorama alam Bali yang menyuguhkan perpaduan antara panorama pantai dan pegunungan menjadi daya tarik tersendiri, (3) arsitektur bangunan Bali yang banyak menarik minat wisatawan untuk memahami dan mendalaminya, (4) masyarakat Bali memiliki kreativitas seni yang sangat menarik, baik seni lukis, seni patung, seni tari maupun seni tabuh, (5) masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan dengan cepat dapat beradaptasi, (6) Pulau Bali dikenal dengan pulau seribu pura dan masyarakatnya yang religius, dan (7) desa-desa tradisional Bali menyuguhkan berbagai macam aktivitas yang sangat unik dan menarik bagi wisatawan (Suastika I. N., 2019). Data kunjungan wisatawan dari tahun-ketahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Namun kunjungan wisatawan ini masih sangat jauh dari target Pemerintah Provinsi Bali yang mencanangkan peningkatan kunjungan wisata sebanyak 15% setiap tahunnya dan diikuti dengan kuantitas asal negara turis (Suputra dan Setiawan, 2014).

Kajian yang dilakukan oleh Widiastini, (2016) menemukan bahwa penyebab tidak tercapainya target kunjungan wisatawan ke Provinsi Bali adalah karena (1) objek yang disuguhkan pada wisatawan dari tahun-ketahun tidak mengalami perubahan yang signifikan (tidak banyak paket menu kegiatan wisata yang dapat dipilih oleh wisatawan, (2) dikembangkannya model wisata buatan yang sudah biasa dinikmati di daerahnya masing-masing, sehingga membuat wisatawan menjadi jenuh, (3) aktivitas masyarakat, khususnya kegiatan adat dan tradisi banyak yang dimanipulasi untuk kegiatan wisata, sehingga kehilangan rohnya (*taksunya*), (4) wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke Bali jenuh dengan model wisata moderen yang telah biasa mereka dapatkan di negara-negara lainnya dan menginginkan model wisata tradisional yang realistik dengan kehidupan masyarakat, (5) adanya perasaan tidak nyaman para wisatawan dalam menghadapi beberapa oknum pedagang acung yang nakal pada beberapa objek wisata, (6) adanya perkembangan daerah kunjungan wisata di daerah lain yang menyajikan objek wisata yang hampir sama dengan objek wisata yang ada di Bali. Kondisi ini tentu membuat kunjungan wisatawan ke Bali mengalami penurunan dari target yang telah ditetapkan, disamping diikuti dengan semakin singkatnya masa kunjungan wisatawan yang datang ke Bali. Di sisi lain promosi besar-besaran yang

dilakukan daerah lain untuk menarik kunjungan wisatawan dengan menawarkan menu paket wisata yang tak kalah menariknya, biaya yang jauh lebih murah, dengan fasilitas yang lebih memadai dan menawarkan kenyamanan serta pelayanan yang lebih baik (Sri Astuti, 2016; Nalayani, N. N. A. H. 2016). Proses ini memang tidak dapat dihindarkan dari proses persaingan wisata dalam konteks keterbukaan informasi yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Geriya, (1996) yang lebih mengawatirkan adalah dualisme kehidupan sosial, adat, tradisi dan budaya yang dialami oleh masyarakat Bali. Pada satu sisi masyarakat Bali dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya yang bersendikan nilai-nilai luhur keagamaan (kultural) sebagai pondasi utama pengembangan budaya masyarakat Bali, sementara disisi lain, masyarakat Bali dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi empiris yang sedang dan akan terjadi sebagai dampak pengaruh pengembangan industri pariwisata. Lebih lanjut dikatakan pengembangan industri pariwisata di Bali tidak jarang menyebabkan terjadinya pengikisan terhadap karakter dan jatidiri masyarakat Bali. Bertalian dengan itu, diperlukan trobosan inovatif yang dapat menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan dengan kegiatan wisata yang menarik dan berkesan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai, tradisi dan adat budaya Bali (Dewi, M. H. U., 2013; Pageh, 2018). Diperlukan model pengembangan industri pariwisata yang dapat memperkuat karakter dan jatidiri bangsa (Suastika, 2019). Bahkan di beberapa negara model industri pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter bangsa telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Industri pariwisata Inaka Tourism di Jepang misalnya menyuguhkan kegiatan wisata aktivitas masyarakat pedesaan yang sangat khas dengan karakter masyarakat Jepang, dengan pakain kimono, rumah tradisional Jepang, makanan tradisional Jepang, sampai pada produk khas masyarakat Jepang (Andriyani, A. A. I., 2017). Pengembangan industri pariwisata model ini juga telah berhasil dikembangkan oleh masyarakat Desa Penglipuran di Kabupaten Bangli, dimana wisatawan disuguhkan dengan arsitektur tradisional Desa Penglipuran dengan tetap mempertahankan bangunan aslinya (Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Namun kegiatan wisata yang disuguhkan hanya melihat-lihat arsitektur bangunan tradisional, yang membutuhkan waktu tidak lebih dari 4 jam. Sedangkan aktivitas pertanian, peternakan, menganyam bambu, kesenian, adat, atraksi budaya dan sensasi menginap di rumah tradisional tidak menjadi paket kegiatan wisata. Bertalian dengan itu, diperlukan model wisata yang mampu memperkuat jatidiri atau karakter bangsa yang menyuguhkan aktivitas tradisi adat dan budaya serta aktivitas masyarakat yang bersifat otentik dengan

pengemasan yang menunjukkan tradisi serta nilai-nilai tradisi budaya Bali (Suastika I. N., 2020).

Secara yuridis kondisi ini sebenarnya telah diatur dalam Perda No. 3 tahun 1991 tentang Pariwisata, yang menyatakan Bali adalah pariwisata budaya. Geriya (1996) menjelaskan pengertian pariwisata budaya sebagai jenis kepariwisataan dengan menggunakan kebudayaan Bali, yang dijiwai oleh agama Hindu. Dalam pengembangannya, agama Hindu adalah potensi dasar yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Industri pariwisata oleh karena itu semestinya memperkuat jatidiri dan karakter budaya bangsa, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi dan membangun peradaban bangsa di mata internasional. Pengembangan model kebijakan pembangunan pariwisata diharapkan lebih berpihak bagi kesejahteraan ekonomi rakyat serta mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya bangsa dan lingkungan secara merata serta berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010-2014 memaparkan bahwa:

”Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan bagian dari proses pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri, maju, adil dan makmur. Pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan merupakan rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan neraga, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembangunan kebudayaan tercakup dalam pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama yang terkait erat dengan pengembangan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia, sesuai Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan bidang sosial budaya dan kehidupan beragama diarahkan pada pencapaian sasaran untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab; dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Dalam pembangunan kebudayaan, terciptanya kondisi masyarakat yang berahlak mulia, bermoral dan beretika sangat penting bagi terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa dan harmonis. Disamping itu, kesadaran akan budaya memberikan arah bagi perwujudan identitas

nasioanl yang sesuai dengan nilai nilai luhur budaya bangsa dan menciptakan iklim kondusif serta harmonis sehingga nilai-nilai kearifan lokal akan mampu merespon modernisasi secara positif dan produktif sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.”

Namun pengembangan wisata buatan sesuai dengan kebutuhan wistawan semakin marak di Kabupaten Buleleng. Pengembangan wisata buatan dan industrialisasi berbagai aktivitas keagamaan serta tempat suci merupakan praktik-praktik pengembangan insdutri pariwisata yang akan mengikis nilai-nilai dan tradisi budaya Bali (Ratu, C., & Adikampana, I. M, 2016; Arida, I. N. S., & Pujani, L. K., 2017). Berdasarkan analisis konseptual dan kondisi empirik sebagaimana telah dipaparkan di atas, tampaknya pengembangan model desa wisata *traditional Balinese life* di Kabupaten Buleleng sebagai model pengutan karakter dan jatidiri bangsa merupakan program yang sangat urgen. Jika kita menginginkan pengembangan industri pariwisata semakin meninggalkan tradisi dan nilai-nilai adat masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Buleleng. Karena, jika tidak dibarengi dengan pengelolaan dan pengemasan yang baik, diyakini akan semakin menjauhkan Bali dari nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun ratusan bahkan ribuan tahun oleh nenek moyangnya.

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Mapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung jawa, kampung bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majahpahit dan desa multikultur. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Mula, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lasimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa

asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu. Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali mula masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah model desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?. Secara renik permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?
2. Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng?
3. Aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat Bali Aga yang bagaimanakah yang dapat menungjang industri pariwisata di Kabupaten Buleleng?
4. Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng?
5. Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng?

1.3. Maksud dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah bagaimanakah model desa wisata *traditional balinese life* di Kabupaten Buleleng?. Secara renik permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng;

2. Untuk menganalisis dan memformulasi nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
3. Menganalisis dan memformulasi aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat Bali Aga yang dapat menujung industri pariwisata di Kabupaten Buleleng;
4. Manganalisis dan memfomulasi bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
5. Memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten buleleng.

1.4. Sasaran

Sarasan kegiatan ini adalah terfomulasinya model desa wisata *tradisional Balinese life* di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, yaitu Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa, dan Banyu Sri (SCTPB). Sasaran strategis kegiatan ini adalah desa-desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, pokdarwis, tokoh masyarakat, pelaku seni, pengerajin, petani, wirausaha atau pelaku usaha kecil dan menengah serta Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng.

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menganalisis model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng;
2. Penelitian ini hanya menganalisis dan memformulasi nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata di Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
3. Penelitian ini hanya menganalisis dan memformulasi aktivitas pertanian, peternakan, *home industry*, kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan

sumber daya manusia di desa adat Bali Aga yang dapat menunjang industri pariwisata di Kabupaten Buleleng;

4. Penelitian ini hanya menganalisis dan memformulasi bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng;
5. Penelitian ini hanya memformulasi model pengelolaan desa wisata *traditional balinese life*, menu paket wisata *traditional balinese life* dan model desa *traditional balinese life* untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Desa Bali Aga di Provinsi Bali

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung Jawa, kampung Bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit dan desa multikultur. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Mula, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lazimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu (Mahardika dan Darmawan, 2016; Suastika I. N. 2019). Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Mula masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali.

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Desa Bali Aga dan desa Bali Majapahit. Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh,

2018). Sedangkan Desa Bali Aga merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit. Ada beberapa ciri utama masyarakat Desa Bali Aga, yaitu: (1) pada masyarakat Desa Bali Aga tidak mengenal adanya sistem kasta atau semua masyarakatnya ada pada golongan yang sama, (2) sistem kepemimpinan adat dilakukan berdasarkan pada urutan pernikahan (*ulu apad*) bukan berdasarkan pemilihan, (3) orang yang memuput upacara keagamaan dan adat adalah *Jero Kubayan* (bukan *Pedanda* sebagaimana lasimnya masyarakat Hindu Bali), (4) anggota masyarakat adat yang meninggal dunia pada Desa Bali Aga tidak dibakar, namun dikuburkan, dan (5) pelaksanaan prosesi upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya* dilaksanakan berdasarkan pada *sesontengan* (sesuai dengan bahasa asli masyarakat setempat), tidak mengacu pada mantra-mantra tertentu (Mahardika dan Darmawan, 2016; Suastika I. N. 2019). Selain ciri-ciri utama tersebut, kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bali Aga masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tradisional masyarakat Bali yang ditunjukkan dalam aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas seni, aktivitas budaya, kegiatan ekonomi, kegiatan sosial, kegiatan politik, kegiatan keagamaan, panganan, tata ruang dan kegiatan lainnya. Kehidupan tradisional inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi dan memahami kehidupan tradisional masyarakat Bali yang bersifat otentik (Kumurur dan Damayanti, 2011).

Orang Bali Aga/Bali Pegunungan merupakan migran dari Jawa Timur dari Gunung Raung yang mengiringi Rsi Markandeya ke Bali, dengan memancarkan *Pancadatu* (Representasi *Catur Sanak dan Bapa Akasa-Ibu Pertiwi*), karena kegagalan kedatangan Markandeya ke Bali pertama pada abad ke-8 itu. karena tidak mengikuti adat Bali dengan sistem religi yang sudah ada sejak zaman Megalithicum itu. Sistem religi asli ini di Bali sampai sekarang disebut "Adat Bali", yang dijadikan dasar seharusnya untuk membedakan mana Agama Hindu dari sistem religi India dan mana lokal genius (Pageh, dkk. 2008). *Bebantenan* di Bali dapat dikatakan (diasumsikan) sebagian besar berasal dari sistem religi megalithicum itu, seperti percaya pada batu Besar tenget, batu akik bertuah, batu mulai bertuah, pohon besar dan pohon tertentu bertuah/ tenget, binatang tertentu tenget, dan adanya manusia sakti (kita sebut *Black Magic/Liak*). Secara hegemonik dikatakan *Black (Hitam)*, karena berelasi dengan *White (Putih)* sebagai perwujudan kehendak mematikan sistem religi lama diganti dengan "barang import" yang diasumsikan lebih baik dan baru, diwujudkan dengan pencitraan dan pemaknaan Baru. Ada relasi kuasa di baliknya kalau menggunakan pikiran M. Foucault (Utomo, S. J., & Satriawan, B., 2017).

Dasar sektarian di Bali masih sangat tampak dalam tradisi ngaben di Bali, seperti misalnya sekta waisnawa yang pernah hidup subur zaman Rsi Markandeya, setelah zaman Kuturan dengan adanya penggabungan menjadi Agama Sekta Trimurti, tidak secara serta merta semuanya dapat ditrimurtikan, karena masih banyak tradisi di Desa Bali Aga (dalam pemahaman Aga sama dengan manusia Aga dari Gunung Raung), bukan semua Bali Aga di Bali ada di pegunungan, seperti misalnya Julah, Pacung, Sambirenteng ada di pantai, tetapi memiliki tradisi Bali Aga, yaitu perpaduan lokal genius Bali dengan ajaran Hindu yang di bawa ke Bali oleh Rsi Markandeya dengan pengikutnya Wong Aga itu. Banyak yang memaknai Bali Aga adalah semuanya orang Bali yang ada di Pegunungan, dan terbelakang, terasing dan sebagainya. Salah kaprah ini sebagai konsekuensi diskreditasi Wong Bali Aga oleh Wong Mojopahit setelah menguatnya sekte *Ciwa Sidhanta* di Bali. Ngabennya pun hanya berciri dan bermakna air, api, dan angin sebagai simbolisasi *Brahma-Wisnu* dan *Ciwa* (Agama Sekta *Trimurti*) sebagai agama yang telah dipolitikisasi dalam hasil Pertemuan di Samuan Tiga Gianyar (Pageh, dkk. 2008). Proses-proses ini kemudian menjadikan masyarakat Bali dengan berbagai dimensinya menjadi menarik dengan keanekaragaman tradisi dan nilai-nilai yang dianutnya (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017).

2.2. Model-Model Desa Wisata

Secara umum model pengembangan destinasi wisata dapat dikategorikan menjadi destinasi wisata buatan dan destinasi wisata alami (Prafitir dan Damayanti, 2016). Pengembangan pariwisata di Bali lebih ditujukan pada model wisata alami dengan nilai-nilai budaya, tradisi dan panorama alam Bali sebagai *core value* (Mahardika dan Darmawan, 2016). Dalam pengembangannya, agama Hindu adalah potensi dasar yang di dalamnya tersirat suatu cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya berkembang secara serasi, selaras, dan seimbang. Industri pariwisata oleh karena itu semestinya memperkuat jatidiri dan karakter budaya bangsa, sehingga memberikan manfaat secara ekonomi dan membangun peradaban bangsa di mata internasional. Pengembangan model kebijakan pembangunan pariwisata diharapkan lebih berpihak bagi kesejahteraan ekonomi rakyat serta mampu memberikan manfaat bagi pelestarian budaya bangsa dan lingkungan secara merata serta berkelanjutan (Nurlitha Andini, 2013). Namun pengembangan industri pariwisata di Bali saat ini dihadapkan pada tantangan yang amat berat bertalian dengan tergerusnya nilai-nilai, tradisi, adat dan budaya Bali untuk kepentingan industri pariwisata (Suastika dkk, 2019). Guna memenuhi keinginan wisatawan, beberapa

tradisi dan budaya dikomersialisasi serta dikembangkannya destinasi wisata buatan yang meninggalkan nilai-nilai budaya Bali. Penelitian Widiastini, (2017) tentang destinasi wisata menunjukkan semakin meningkatnya pengembangan wisata buatan yang dibangun oleh pelaku wisata di Provinsi Bali. Pengembangan destinasi wisata ini diharapkan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan asing di Bali. Model destinasi wisata buatan yang dikembangkan seperti wisata pemandian (*waterboom*) dengan menjadikan penorama alam sebagai daya tariknya, wisata kuliner dengan menu makanan dari negara lain, wisata hiburan malam dengan model negara liberal dan wisata pertunjukan tarian skaral (Sumantra, dkk, 2015). Destinasi wisata buatan ini meyebabkan terjadinya kejenuhan pada wisatawan, karena dapat ditemukan hampir pada semua negara yang ada di dunia. Sementara kajian yang dilakukan oleh Jana Susila, dkk (2018) menemukan desa Bali Aga memiliki potensi yang kompetitif untuk dijadikan sebagai destinasi wisata dengan menuguhkan kehidupan tradisional dan aktivitas masyarakat sebagai daya tariknya. Disisi lain pembangunan masyarakat dengan memberdayakan masyarakat pedesaan sebagai objek dan pelakunya diyakini akan lebih memperkuat perekonomian dan kemampuan masyarakat pedesaan (Fauzy dan Putra, 2015; Arka, I. W., 2016).

Urgensi pengembangan model pariwisata budaya sebenarnya sudah lama disadari oleh Pemerintah Provinsi Bali. Keluarnya Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1991 tentang Pariwisata Budaya menjustifikasi secara legal formal pentingnya penguatan budaya dalam industri pariwisata. Pada Pasal 2 disebutkan ”penyelenggaraan pariwisata budaya dilaksanakan berdasarkan azas manfaat, usaha bersama, dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan prikehidupan keseimbangan, keserasian serta keselarasan yang berpedoman pada falsafah *tri hita karana*. Ketentuan ini secara tegas mengisyaratkan pentingnya pengembangan pariwisata yang berkeadilan bagi semua masyarakat dengan pola pengelolaan yang bersifat kekeluargaan serta penguatan karakter dan jati diri bangsa. Hal ini dipertegas dalam Pasal 3 ayat a, b, f dan g yang menjelaskan tujuan penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan; mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup; mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan kepariwisataan. Kekawatiran Pemerintah semakin menggejala dengan berkembangnya model wisata buatan yang banyak dikembangkan oleh pengusaha-pengusaha asing atau luar Bali. Model wisata buatan selain membutuhkan lahan yang sangat luas, juga menyebabkan

perubahan pada struktur arsitektur bangunan yang sama sekali tidak menunjukkan karakter dan nilai-nilai arsitektur Bali. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir masyarakat luar Bali tentang Bali, termasuk masyarakat Bali sendiri. Terlebih kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sengaja disisipkan dengan "hiburan syahwat" berkedok servis atau kepuasan wisatawan. Praktik-praktik kepariwisataan ini dikemas dan dikembangkan oleh oknum-oknum pengusaha nakal, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi budaya dan alam Bali. Beredarnya video yang berjudul "Luh Ria lak-lak puun" misalnya, menunjukkan bagaimana aktivitas jual beli kenikmatan syahwat dilakukan oleh pengusaha nakal dengan memanfaatkan budaya Bali dan nama gadis Bali untuk menambah daya tarik serta nilai jual yang ditawarkan. Kegiatan kepariwisataan model ini telah banyak menyebabkan citra Bali sebagai Pula Surga/Pulau Seribu Pura menjadi tidak baik dimata internasional.

Pentingnya penguatan wisata berbasis kearifan lokal semakin mengemuka ketika terjadinya konflik antar *sulinggih* (orang-orang suci Agama Hindu) dengan pengusaha yang bergerak dalam bidang kepariwisataan, berkaitan dengan sonasi areal suci dan upaya komersialisasi adat, tradisi dan tempat suci. Para *sulinggih* menghendaki adanya pembatasan yang jelas antara kegiatan adat, tradisi dan tempat suci yang mesti disakralkan dari kegiatan kepariwisataan. Ada tradisi dan adat yang dapat dijadikan sebagai objek kegiatan kepariwisataan dan ada tradisi dan adat yang sama sekali tidak boleh dijadikan sebagai objek kegiatan kepariwisataan. Apalagi tempat suci sebagai kawasan yang disakralkan oleh umat Hindu mesti dibebaskan dari aktivitas/kegiatan kepariwisataan. Sementara kalangan pengusaha menginginkan semua aktivitas adat dan tradisi menjadi objek kegiatan kepariwisataan dan dilatih secara profesional untuk tampil di hotel-hotel atau restoran. Sementara mengenai sonasi kawasan suci para pengusaha menginginkan areal kawasan suci dapat dimanfaatkan menjadi fasilitas aktivitas penunjang kepariwisataan, seperti restoran, hotel atau penginapan, bar, tempat olah raga dan berbagai fasilitas lainnya. Proses komersialisasi adat dan tradisi yang bersifat sakral dan suci yang dikembangkan oleh pengusaha saat ini sedang mengemuka sekaligus menjadi pertentangan dikalangan masyarakat Bali. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Purnawati, (2014) yang menemukan salah satu pemicu terjadinya konflik adat pada desa adat di Kecamatan Kintamani karena adanya komersialisasi adat, tradisi dan tempat suci oleh kalangan pelaku pariwisata.

Kondisi ini semakin meresahkan ketika semakin banyak perusahaan asing yang menggunakan orang Indonesia sebagai pemilikinya berkembang di Bali. Mulai dari travel agen yang digunakan merupakan travel agen asing, pemandu wisata/guide juga berasal dari negara asal wisatawan, tempat untuk menginap juga pemilikinya dari asal wisatawan, tempat makan yang dipilih juga tempat asal wisatawan, demikian juga dengan menu makanan dan minuman yang dipilih merupakan produk dari negara lain dan hanya menggunakan kondisi alam dan panorama Bali sebagai objeknya saja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastini, (2016) teridentifikasi pekerja asing yang berkerja di Bali khususnya yang bekerja dibidang industri pariwisata menduduki posisi yang strategis dengan gaji yang jauh lebih tinggi dibandingkan pekerja lokal. Masyarakat Bali sebagai pemilik panorama alam dan budaya lebih banyak menjadi objek aktivitas kepariwisataan dan tidak banyak terdampak secara ekonomi. Bahkan imbas industri pariwisata bagi sebagian kecil masyarakat yang tidak terlibat dalam industri pariwisata adalah meningkatnya harga kebutuhan (makanan, minuman, rumah, tempat kos, sewa toko, pakaian, tempat rekreasi, pendidikan, dan aneka kebutuhan lainnya). Lasmawan, (2017: 9) mendefinisikan persoalan ini sebagai suatu konsep kemiskinan imbas. Secara teoritik bentuk-bentuk kemiskinan dapat dikategorikan kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Namun pada masyarakat terdapak pariwisata juga terjadi kemiskinan imbas, dimana proses kemiskinan disebabkan karena meningkatnya harga kebutuhan pokok yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Bahkan masyarakat pedesaan yang menginginkan rekreasi ke lokasi pariwisata merasa terasing di negerinya sendiri, karena hanya untuk melihat pemandangan laut atau pegunungan mesti merogoh uang yang semestinya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan pokok. Sindiran antropolog Bawa Atmadja, (2007) dengan menyapaikan Bali Kehilangan Kebaliannya (orang Bali yang kehilangan karakter dan jatidirinya) merupakan kenyataan hidup yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat Bali.

2.3. Road Map Penelitian

Penelitian Widiastini, dkk (2018) menemukan semakin meningkatnya model wisata buatan yang banyak dikembangkan oleh pengusaha-pengusaha asing. Model wisata buatan selain membutuhkan lahan yang sangat luas, juga menyebabkan perubahan pada struktur arsitektur bangunan yang sama sekali tidak menunjukkan karakter dan nilai-nilai arsitektur Bali. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola pola pikir masyarakat luar Bali tentang Bali, termasuk masyarakat Bali sendiri. Terlebih kegiatan-kegiatan kepariwisataan yang sengaja disisipkan dengan "hiburan syahwat" berkedok servis atau kepuasan wisatawan.

Praktik-praktik kepariwisataan ini dikemas dan dikembangkan oleh oknum-oknum pengusaha nakal, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan mengeksploitasi budaya dan alam Bali. Beredarnya video yang berjudul "Luh Ria *lak-lak puun*" misalnya, menunjukkan bagaimana aktivitas jual beli kenikmatan syahwat dilakukan oleh pengusaha nakal dengan memanfaatkan budaya Bali dan nama gadis Bali untuk menambah daya tarik serta nilai jual yang ditawarkan. Sementara dampak yang ditimbulkan dari aktivitas ini adalah terdegradasinya nilai-nilai dan eksistensi budaya Bali sebagai nilai inti dari industri pariwisata.. Pengembangan industri pariwisata yang tidak sejalan dengan ruh Budaya Bali, diyakini akan menurunkan minat wisatawan dan menggerus nilai-nilai budaya Bali sendiri. Suastika I. N. dkk, (2019) menemukan berkurangnya masa tinggal wisata, tidak tercapainya jumlah kunjungan wisatawan dan menurunnya harga jasa wisata di Bali disebabkan karena suguhan wisata yang dikembangkan tidak melibatkan wisatawan secara langsung (otentik).

Dibutuhkan model pengembangan desa wisata yang mampu mengintegrasikan aktivitas pertanian, peternakan, menganyam bambu, menari, menabuh, adat, atraksi budaya, membuat makanan tradisional dan sensasi menginap di rumah tradisional. Bahkan di beberapa negara model industri pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai dan karakter bangsa telah berhasil menarik kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Industri pariwisata Inaka Tourism di Jepang misalnya menyuguhkan kegiatan wisata aktivitas masyarakat pedesaan yang sangat khas dengan karakter masyarakat Jepang, dengan pakain kimono, rumah tradisional Jepang, makanan tradisional Jepang, sampai pada produk khas masyarakat Jepang. Diperlukan model wisata yang mampu memperkuat jatidiri atau karakter bangsa yang menyuguhkan aktivitas tradisi adat dan budaya serta aktivitas masyarakat yang bersifat otentik dengan pengemasan yang menunjukkan tradisi serta nilai-nilai tradisi budaya Bali (Haliman, 2017; Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. 2020). Hal ini dapat dilakukan, bila adanya kesamaan persepsi tentang pembangunan berkelanjutan dari Pemerintah Daerah dan masyarakat sebagai pemilik industri pariwisata. Adapun peta jalan penelitian dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Peta Jalan Penelitian dan Pengembangan Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life*.

BAB 3

METODOLOGI

3.1. Lokasi dan waktu penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian rekonstruksi model pengembangan desa wisata tradisional Balinese life, maka penelitian ini dilakukan di Kabupaten Buleleng dengan memfokuskan pada desa-desa Bali Aga. Bertalian itu, penelitian dilakukan pada 5 (lima) desa yaitu Desa Sidetapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyusri. Penelitian ini akan difokuskan rekonstruksi pemikiran masyarakat SCTPB di Kabupaten Buleleng yang dikembangkan dari potensi-potensi kearifan lokal berbasis budaya Bali yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep-konsep tentang model desa wisata *traditional balinese life*. Di sini akan dideskripsikan ajaran filosofis, asumsi-asumsi, prinsip-prinsip, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap, tradisi, adat, aktivitas pertanian, aktivitas peternakan, aktivitas rumah tangga, aktivitas *home industry*, kerajinan, bangunan tradisional, makanan dan minuman tradisional, lukisan, souvenir serta praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Waktu penelitian dilaksanakan selama selama 3 (tiga) bulan. Adapun jadwal penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

3.2. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan yang menggabungkan antara penelitian dasar dan penelitian terapan untuk menghasilkan produk. Pengembangan produk dalam penelitian ini adalah model desa wisata tradisional *balinese life* berbasis desa adat Bali Aga di Kabupaten Buleleng. Adapun tahapan tersebut adalah *define, design, development, dan dissemination* (Thiagarajan *et al*, 1974). Tahap *define* dan *design* ini dilakukan pada lima desa (Desa Sidetapa, Desa Cempaga, Desa Pedawa, Desa Tigawasa, Desa Banyuseri) dengan setting penelitian: Desa Adat Bali Aga (Bendesa Adat Bali Aga, tokoh masyarakat, Pokdarwis, pelaku pariwisata, karang taruna, budayawan, dan masyarakat) dan perpustakaan offline dan online (buku, hasil penelitian, artikel, lontar, arsip sejarah, dan lainnya). Tahap *development* dan *dissemination* dilakukan pada lima desa Bali Aga ada di Kabupaten Kabupaten Buleleng Provinsi Bali untuk mengetahui efektivitas model desa wisata *traditional balinese life* terhadap lama kunjungan, jumlah wisatawan dan daya beli

wisatawan. *Dessemination* akan dilakukan dengan *focus group discussion*, seminar, pelatihan, pendampingan, penerbitan artikel dan melalui kegiatan ilmiah lainnya.

Pengembangan model desa wisata *traditional balinese life* berbasis desa adat akan dimulai dari (1) **analisis kebutuhan** (*define*), yang dilakukan melalui studi literatur dan studi empirik untuk mengkaji nilai-nilai, tradisi, adat istiadat, budaya, kerajinan, kesenian, pertanian, peternakan, kelompok tani dan lembaga loka lainnya, *home idustry*, kuliner, sarana prasarana transportasi, akomodasi wisata, sumber daya manusia, panorama alam dan berbagai aktivitas masyarakat Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, (2) **perancangan draf model** (*designe*) yaitu membuat draf kajian akademik, draf model desa wisata tradisional *balinese life*, melakukan uji validitas pakar (*uji judgment*) untuk mengetahui kelemahan konstruksi dan isi model desa wisata yang dikembangkan, revisi model, melakukan *focus group discussion* dan revisi model, (3) **pengembangan model** (*development*) yaitu uji publik model desa wisata tradisional *balinese life* dengan melihat kepuasan wisatawan, lama tinggal, jumlah wisatawan dan daya beli wisatawan, dan (4) **penyebarluasan** (*dessemination*) yang akan dilakukan melalui *focus group discussion*, seminar, pelatihan, pendampingan pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng, penerbitan artikel, penerbitan buku dan melalui kegiatan ilmiah lainnya (Creswell, J. W., 2008; Sugiyono, 2010).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian terdiri dari beberapa pihak yang berdasarkan pertimbangan dinilai memiliki kualitas dan ketepatan untuk berperan sebagai subjek penelitian sesuai dengan tuntutan karakteristik masalah penelitian. Kriteria yang digunakan untuk pemilihannya didasarkan atas kedudukan, pengetahuan dan pengalaman, profesi, wawasan aktual historis dan antisipatorisnya tentang masalah yang akan diteliti. Teknik penarikan dan pengembangan subyek penelitian dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling tecknique*), kemudian jumlah dan jenisnya dikembangkan secara “*snowball sampling tecnique*” bergulir sampai tercapainya kejenuhan data dimana informasi/data telah terkumpul secara tuntas (Sugiyono, 2010). Berdasarkan pertimbangan di atas, maka besaran dan jumlahnya tidak ditentukan sedini mungkin, melainkan ditentukan oleh tuntutan kejenuhan dan ketuntasan informasi/data (maturasi data) yang diperlukan untuk memunculkan makna realitas alamiah masalah penelitian. Berkenaan dengan itu maka subjek penelitian ini dirancang sedemikian rupa dengan berpedoman pada pertanyaan penelitian (Miles dan Haberman, 1992). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel :

Tabel 1. Rancangan subjek/informan sesuai dengan masalah penelitian

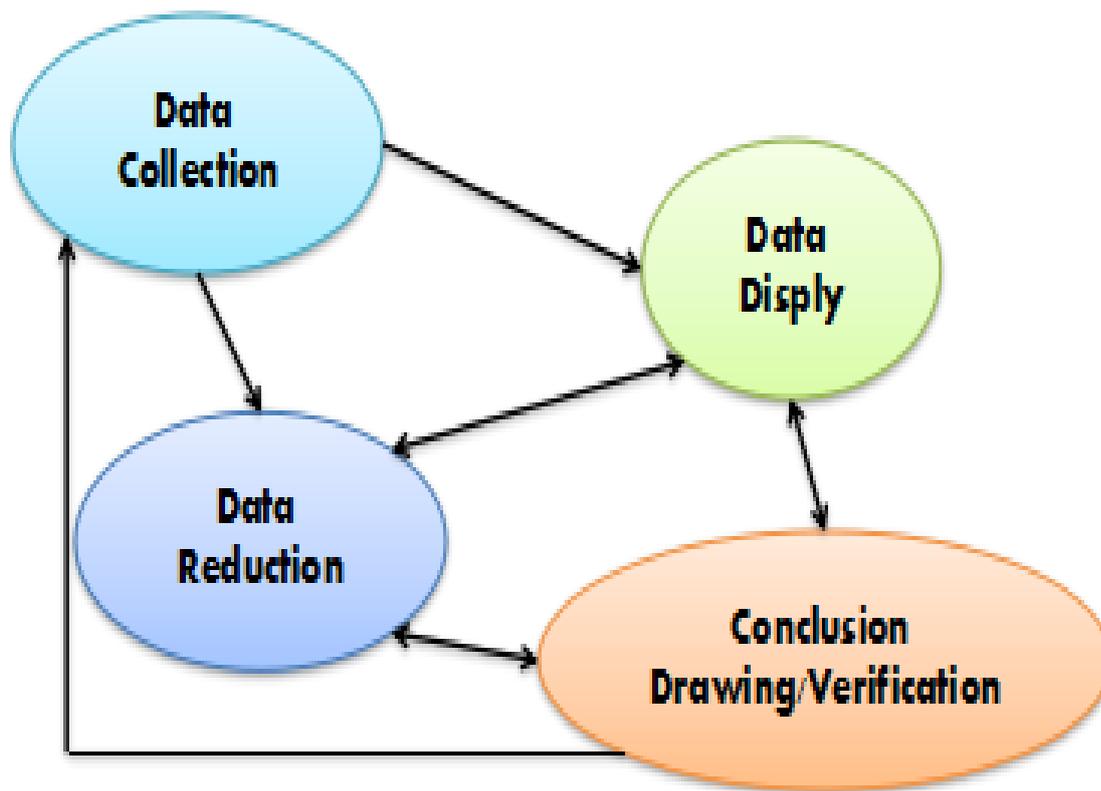
No	Pertanyaan penelitian	Subjek/informan
1.	Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?	Kelompok sadar wisata Tokoh Adat Pengelola objek wisata Dinas Pariwisata Pengamat pariwisata Wisatawan
2.	Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata?	Tokoh desa adat Budayawan Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Wisatawan
3.	Aktivitas pertanian, peternakan, <i>home industry</i> , kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat yang bagaimanakah yang dapat menukung industri pariwisata?	Kelompok tani Pengerajin Seniman Arsitektur Bali Wisatawan Tokoh desa adat Budayawan Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Majelis Madya Desa Adat
4.	Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat?	Kelompok sadar wisata Tokoh desa adat Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi

		Wisatawan
5.	Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata <i>traditional balinese life</i> , menu paket wisata <i>traditional balinese life</i> dan model desa <i>traditional balinese life</i> untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat?	Tokoh desa adat Budayawan Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Wisatawan Pelaku pariwisata

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tahap pertama dan kedua (*define* dan *design*) ini, yaitu pengumpulan data melalui kajian dokumen dengan instrument format studi dokumen, wawancara mendalam dengan instrumen pedoman wawancara dan observasi dengan pedoman observasi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti (Spradley, 1980; Sugiyono, 2010). Tahap ketiga (*development*), untuk memperoleh informasi tentang kepuasan wisatawan, jumlah pengunjung, masa tinggal, dan daya beli wisatawan dilakukan melalui studi dokumen, angket dan wawancara yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Tahap keempat (*dessemination*) untuk memperoleh pemahaman tentang kemungkinan transferbility dilakukan melalui wawancara yang dikemas dalam *focus group discussion* dan cara penggunaan buku pedoman model desa wisata tradisional *balinese life*.

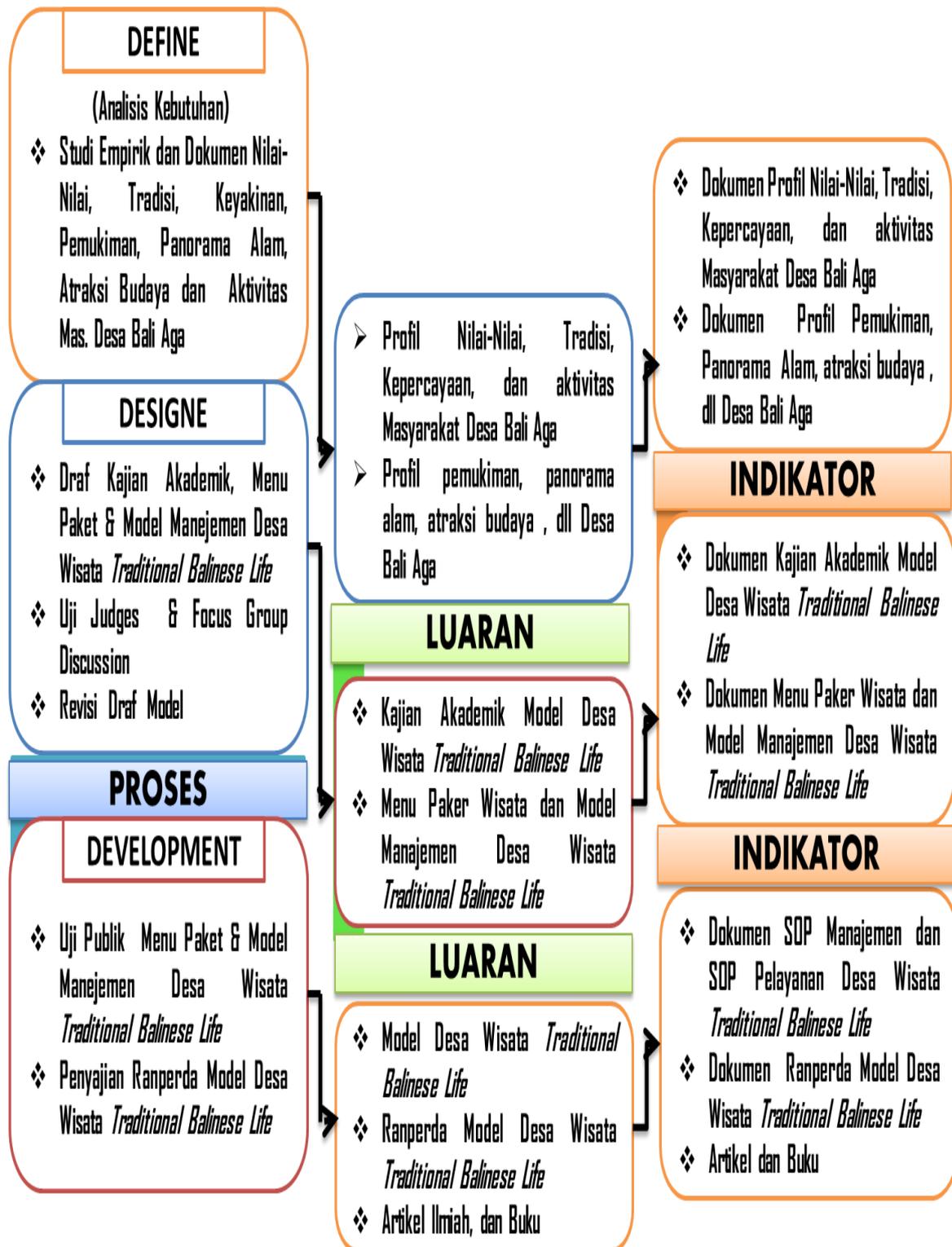
3.4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data pada tahap *define*, *design* dan *dessemination* dilakukan secara kualitatif dengan cara mengumpulkan data, seleksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan yang dilakukan secara sirkuler dan terus-menerus sampai jenuh (Miles dan Haberman, 1992). Adapun model analisis data kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik Analisis Data Kualitatif (Miles dan Haberman, 1992)

Sedangkan analisis data tahap *development* dilakukan secara kuantitatif untuk menghitung tingkat kepuasan wisatawan, lama tinggal wisatawan, kuantitas wisatawan dan daya beli wisatawan (Sugiyono, 2010). Adapun diagram alir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Alir Pengembangan Model Desa Wisata *Traditional Balinese Life*

BAB 4

INSTRUMEN SURVEI

4.1. Daftar data yang diperlukan

Rekonstruksi model desa wisata tradisional *Balinese life* dilakukan untuk mengembangkan model desa wisata yang sejalan dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Desa Bali Aga yang ada di Kabupaten Buleleng. Bertalian dengan itu maka data-data yang dibutuhkan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2. Data-Data yang Dibutuhkan

No	Data	Sumber Data
1.	Dokumen kebijakan pengembangan pariwisata di Kabupaten Buleleng	Dinas Pariwisata dan Akademisi bidang Pariwisata
2.	Kebijakan pengembangan desa wisata di Kabupten Buleleng	Dinas Pariwisata dan Akademisi bidang Pariwisata
3.	Model-model desa wisata yang dikembangkan di Kabupaten Buleleng	Dinas Pariwisata
4.	Arah kebijakan pengembangan destinasi wisata di wilayah SCTPB	Dinas Pariwisata dan Akademisi bidang Pariwisata
5.	Visi dan misi Kepala Desa bertalian dengan pengembangan wisata di daerah SCTPB	Kepala Desa di daerah SCTPB
6.	Model pengelolaan destinasi wisata di daerah SCTPB	Kepala Desa BUMDes
7.	Peran dan fungsi kelompok sadar wisata di daerah SCTPB	Kelompok sadar wisata, Karang taruna
8.	Objek wisata yang telah dikembangkan di daerah SCTPB	Kelompok sadar wisata, Karang tarunan dan Pengelola wisata
9.	Data pengerajin dan jenis-jenis kerajinan di desa SCTPB	Kepala Desa, Karang Taruna dan Pengerajin
10.	Proses pembuatan dan bahan-bahan kerajinan di daerah SCTPB	Pengerajin Masyarakat

11.	Data pelaku seni dan jenis-jenis kesenian tradisional di daerah SCTPB	Bendesa Adat, Karang Taruna dan Pelaku seni
12.	Aktivitas kesenian tradisional di daerah SCTPB	Bendesa Adat, Karang Tarunan dan Pelaku seni
13.	Data petani dan jenis-jenis tanaman pertanian di daerah SCTPB	Kepala Desa Kelompok tani
14.	Data peternak dan jenis-jenis ternak di daerah SCTPB	Kepala Desa Kelompok ternak
15.	Aktivitas pertanian di daerah SCTPB	Kepala Desa Kelompok tani
16.	Aktivitas peternakan di daerah SCTPB	Kepala Desa Kelompok ternak
17.	Dokumen kebijakan/Peraturan Bersama Kepala Desa di daerah SCTPB dalam pengelolaan aktivitas wisata	Kepala Desa di daerah SCTPB
18.	Arah kebijakan pengembangan wisata di daerah SCTPB sesuai dengan kesepakatan Kepala Desa	Kepala Desa di daerah SCTPB BPD
19.	Desain/rencana oprasional pengembangan desa wisata SCTPB sesuai dengan kesepakatan Kepala Desa dan BPD	Kepala Desa di daerah SCTPB BPD
20.	Menu paket wisata di daerah SCTPB sesuai dengan kesepakatan bersama	Kepala Desa di daerah SCTPB BPD
21.	Kondisi demografi, bentang alam, kondisi ekonomi, hukum dan sosial budaya masyarakat di daerah SCTPB	Tokoh masyarakat di daerah SCTPB dan masyarakat
22.	Rumah tradisional, bentuk, bahan dan fungsi bangunan tradisional di desa-desa SCTPB	Tokoh masyarakat di daerah SCTPB dan masyarakat
23.	Model wisata yang relevan dikembangkan di daerah SCTPB	Kepala Desa, Karang Taruna, BPD, Akademisi, Pengamat Pariwisata, Tokoh Masyarakat, Wisatawan dan BPD

4.2. Daftar sumber data/responden

Berdasarkan pada masalah penelitian dan kebutuhan data penelitian, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Sumber Data/Informan

No	Masalah penelitian	Sumber data/informan
1.	Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?	Kelompok sadar wisata Tokoh Adat Pengelola objek wisata Dinas Pariwisata Pengamat pariwisata Wisatawan Dokumen
2.	Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata?	Tokoh desa adat Budayawan Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Wisatawan
3.	Aktivitas pertanian, peternakan, <i>home industry</i> , kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat yang bagaimanakah yang dapat menjuang industri pariwisata?	Kelompok tani Pengerajin Seniman Arsitektur Bali Wisatawan Tokoh desa adat Budayawan Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Majelis Madya Desa Adat
4.	Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan	Kelompok sadar wisata Tokoh desa adat

	wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat?	Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Wisatawan
5.	Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata <i>traditional balinese life</i> , menu paket wisata <i>traditional balinese life</i> dan model desa <i>traditional balinese life</i> untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat?	Tokoh desa adat Budayawan Karang taruna Pengamat pariwisata Akademisi Wisatawan Pelaku pariwisata

4.3. Pedoman wawancara

Penelitian ini secara metodologis menggunakan perpaduan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif, sehingga kebutuhan data juga bersifat kualitatif dan kuantitatif. Kebutuhan data kualitatif diambil dengan teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Pedoman Wawancara

Judul Penelitian Rekonstruksi Desa Wisata <i>Traditional Balinese Life</i> Pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng		
Indikator	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Nilai-nilai yang dianut masyarakat	Apakah bapak/ibu masih menyakini adanya leluhur dan makhluk gaib lainnya?	
Tradisi dalam masyarakat	Bagaimana cara menghormati leluhur dan makhluk gaib?	
Keyakinan masyarakat akan adat dan budaya	Apakah keberadaan makhluk gaib menentukan sistem tata ruang desa?	
	Apakah aktivitas upacara agama/adat masih dilakukan secara bersama-sama? Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga desa?	

	<p>Apakah kegiatan upacara manusa yadnya dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga desa?</p> <p>Upacara manusa yadnya apa saja yang dilakukan secara berkelompok/komunal?</p> <p>Kegiatan upacara apa saja yang diatur atau ditentukan oleh Desa Adat?</p> <p>Apakah bapak/ibu menilai penting untuk melestarikan tradisi yang telah ada di Desa Adat?</p> <p>Tradisi apa saja yang perlu dilestarikan dan dijadikan icon masyarakat Desa Adat?</p> <p>Apakah bapak/ibu terlibat dalam pelaksanaan tradisi yang ada di Desa Adat?</p> <p>Apa kontribusi bapak/ibu dalam pelestarian tradisi yang ada di Desa Adat?</p>	
<p>Aktivitas pertanian</p> <p>Aktivitas peternakan</p> <p>Aktivitas kesenian</p> <p>Aktivitas kerajinan</p> <p>Arsitektur bangunan</p> <p>Topografi wilayah</p> <p>Makanan, minuman dan camilan khas</p> <p>SDM</p>	<p>Kegiatan pertanian yang bapak ibu lakukan, jenis pertanian apa?</p> <p>Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk kegiatan pertanian tersebut?</p> <p>Bagaimana proses perawatan tanaman yang bapak/ibu budidayakan?</p> <p>Jenis-jenis tanaman yang bapak/ibu rawat apa saja?</p> <p>Tanaman apa yang menjadi unggulan dan apa keunggulannya?</p> <p>Apakah bapak/ibu memelihara ternak?</p> <p>Jenis ternak apa yang bapak/ibu rawat?</p> <p>Bagaimana cara perawatan ternaknya sampai bisa di jual?</p> <p>Ternak apa yang menjadi unggulan disini dan apa keunggulannya?</p> <p>Kerajinan apa saja yang ada di Desa?</p> <p>Kerajinan apa yang menjadi unggulan masyarakat?</p> <p>Apakah industri kerajinan ini telah menjadi komoditas pariwisata?</p>	

	<p>Bagunanan tradisional yang menjadi ciri khas Desa Adat, bangunan apa?</p> <p>Mengapa harus ada bangunan tersebut, apa fungsinya?</p> <p>Bagaimana gambaran arsitektur bangunan khas disini?</p> <p>Bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat bagunan tradisional tersebut?</p> <p>Apa kesenian khas masyarakat di sini?</p> <p>Siapa yang menjadi pelaku dalam kegiatan kesenian di Desa Adat?</p> <p>Dimana saja kesenian Desa Adat dipentaskan?</p> <p>Apakah ada makanan khas yang dimiliki oleh Desa Adat?</p> <p>Apa bahan-bahan dasar yang digunakan untuk membuat makanan tersbut?</p> <p>Apakah ada minuman tradisional khas yang dimiliki Desa Adat?</p> <p>Apa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat minuman tradisional tersebut?</p>	
<p>Jenis-jenis usaha wisata yang ada</p> <p>Sistem pengelolaan usaha wisata yang ada</p> <p>Organisasi wisata yang ada</p>	<p>Apakah di Desa Adat/Dinas sudah ada usaha/kegiatan wisata?</p> <p>Kalau sudah ada, jenis kegiatan wisata apa yang telah berjalan?</p> <p>Siapakah yang mengelola aktivitas wisata di Desa ini?</p> <p>Bagaimana sistem pengelolaan aktivitas wisata disini?</p> <p>Kelompok-kelompok organisasi wisata apa saja yang sudah ada di Desa?</p> <p>Apakah semua kelompok organisasi wisata ini telah berperan aktif?</p> <p>Apakah di Desa sudah ada pengelola aktivitas</p>	

	<p>wisata yang dibuat oleh Desa?</p> <p>Apa bentuk organisasi pengelola wisata yang ada di Desa?</p> <p>Bagaimana sistem pengelolaan objek wisata di Desa?</p>	
<p>Model ideal desa wisata</p> <p>Menu paket wisata yang relevan</p> <p>Inflikasi desa wisata terhadap masyarakat</p>	<p>Berdasarkan karakteristik potensi desa, model desa wisata apa yang cocok dikembangkan?</p> <p>Kalau dikembangkan menjadi desa wisata tradisional potensi wisata apa saja yang layak disajikan?</p> <p>Keunggulan-keunggulan tradisional objek wisata apa saja yang layak disampaikan?</p> <p>Paket kegiatan apa saja yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata?</p> <p>Apakah model desa wisata ini mampu melestarikan adat dan tradisi desa adat?</p> <p>Apakah masyarakat akan menjadi pelaku wisata yang alamiah bila model desa wisata ini dikembangkan?</p> <p>Bagaimana implikasi model desa wisata tradisional <i>Balinese life</i> terhadap dengan minat/ketertarikan wisatawan untuk ke daerah SCTPB?</p> <p>Bagaimana implikasi desa wisata tradisional <i>Balinese life</i> terhadap masa tinggal wisatawan?</p>	

4.4. Pedoman observasi

Kebutuhan data kualitatif dalam penelitian ini selain diambil dengan cara wawancara juga dilakukan dengan teknik observasi. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5. Pedoman Observasi

Judul Penelitian		Rekonstruksi Desa Wisata <i>Traditional Balinese Life</i> Pada Desa Bali Aga di Kabupaten Buleleng
No	Aspek Observasi	Hasil Observasi/Dokumentasi

1	Aktivitas Pertanian	
2	Aktivitas Peternakan	
3	Aktivitas Kesenian	
4	Aktivitas Kerajinan	
5	Aktivitas Permainan Tradisional	
6	Aktivitas Adat dan Tradisi	
7	Rumah Adat	
8	Tata Ruang Desa	
9	Bangunan Suci	
10	Objek Wisata	

4.5. Daftar pertanyaan

Bertalian dengan penelitian pengembangan model desa wisata tradisional Balinese life, ada beberapa pertanyaan esensial yang layak dikedepankan dalam penelitian ini. Adapun daftar pertanyaan esensial penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan Esensial Penelitian
1.	Bagaimanakah model desa wisata yang telah berkembang di Kabupaten Buleleng?
2.	Nilai-nilai adat, tradisi, keyakinan dan budaya yang bagaimanakah yang dapat mendukung pengembangan industri pariwisata?
3.	Aktivitas pertanian, peternakan, <i>home industry</i> , kerajinan, aktivitas kesenian, aktivitas adat, aktivitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, topografi wilayah/alam, makanan, camilan dan minuman tradisional khas desa adat, sarana prasarana pendukung industri pariwisata dan sumber daya manusia di desa adat yang bagaimanakah yang dapat menukung industri pariwisata?
4.	Bagaimanakah bentuk atraksi wisata, organisasi sosial desa adat yang menangani kegiatan wisata, fasilitas yang ada di desa adat dan fasilitas pendukung kegiatan industri pariwisata di desa adat?
5.	Bagaimanakah model pengelolaan desa wisata <i>traditional balinese life</i> , menu paket wisata <i>traditional balinese life</i> dan model desa <i>traditional balinese life</i> untuk pengautan karakter bangsa berbasis desa adat?

4.6. Alat yang diperlukan dalam proses pengumpulan data

Ada beberapa sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengumpul data penelitian pengembangan model desa wisata tradisional *Balinese life* ini, yaitu:

Tabel 7. Daftar Alat dan Kegunaan

No	Alat	Kegunaan
1.	Camera foto	Mendokumentasikan bangunan perumahan, perkantoran, objek wisata, kerajinan, aktivitas pertanian, peternakan, kesenian, adat dan tata ruang desa daerah SCTPB
2.	Handycam	Alat perekam situasi di daerah SCTPB Alat perekam aktivitas masyarakat, kondisi pertanian, peternakan, kerajinan, pemukiman, adat dan budaya, aktivitas administrasi desa, pendidikan, kegiatan wisatawan, kelompok sadar wisata, kelompok tani, kelompok pengerajin, karang taruna dan lainnya.
3.	Buku tulis dan bolpoin	Mencatat berbagai temuan penelitian sesuai dengan kebutuhan data Mencatat informasi yang diberikan oleh informan
4.	Tip Recorder	Perekam percakapan dengan informan di daerah SCTPB

BAB 5

SURVEI PENDAHULUAN

Untuk menguji relevansi instrument dan kesesuaiannya dengan kapabilitas informan, maka dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan untuk uji coba terhadap instrumen penelitian dilakukan pada hari Rabu tanggal 13 Juli 2020 pada daerah SCTPB. Adapun hasil survei pendahuluan yaitu ujicoba terhadap instrumen survei dapat digambarkan sebagai berikut:

5.1. Instrumen survei yang digunakan pada survei pendahuluan

Adapun survei yang digunakan untuk studi pendahuluan adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Instrumen Penelitian

Pertanyaan
Apakah bapak/ibu masih menyakini adanya leluhur dan makhluk gaib lainnya? Bagaimana cara menghormati leluhur dan makhluk gaib? Apakah keberadaan makhluk gaib menentukan sistem tata ruang desa? Apakah aktivitas upacara agama/adat masih dilakukan secara bersama-sama? Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga desa? Apakah kegiatan upacara manusa yadnya dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga desa? Upacara manusa yadnya apa saja yang dilakukan secara berkelompok/komunal? Kegiatan upacara apa saja yang diatur atau ditentukan oleh Desa Adat? Apakah bapak/ibu menilai penting untuk melestarikan tradisi yang telah ada di Desa Adat? Tradisi apa saja yang perlu dilestarikan dan dijadikan icon masyarakat Desa Adat? Apakah bapak/ibu terlibat dalam pelaksanaan tradisi yang ada di Desa Adat? Apa kontribusi bapak/ibu dalam pelestarian tradisi yang ada di Desa Adat?
Kegiatan pertanian yang bapak ibu lakukan, jenis pertanian apa? Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk kegiatan pertanian tersebut? Bagaimana proses perawatan tanaman yang bapak/ibu budidayakan? Jenis-jenis tanaman yang bapak/ibu rawat apa saja?

Tanaman apa yang menjadi unggulan dan apa keunggulannya?
Apakah bapak/ibu memelihara ternak?
Jenis ternak apa yang bapak/ibu rawat?
Bagaimana cara perawatan ternaknya sampai bisa di jual?
Ternak apa yang menjadi unggulan disini dan apa keunggulannya?
Kerajinan apa saja yang ada di Desa?
Kerajinan apa yang menjadi unggulan masyarakat?
Apakah industri kerajinan ini telah menjadi komoditas pariwisata?
Bagunanan tradisional yang menjadi ciri khas Desa Adat, bangunan apa?
Mengapa harus ada bangunan tersebut, apa fungsinya?
Bagaimana gambaran arsitektur bangunan khas disini?
Bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat bangunan tradisional tersebut?
Apa kesenian khas masyarakat di sini?
Siapa yang menjadi pelaku dalam kegiatan kesenian di Desa Adat?
Dimana saja kesenian Desa Adat dipentaskan?
Apakah ada makanan khas yang dimiliki oleh Desa Adat?
Apa bahan-bahan dasar yang digunakan untuk membuat makanan tersebut?
Apakah ada minuman tradisional khas yang dimiliki Desa Adat?
Apa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat minuman tradisional tersebut?

Apakah di Desa Adat/Dinas sudah ada usaha/kegiatan wisata?
Kalau sudah ada, jenis kegiatan wisata apa yang telah berjalan?
Siapakah yang mengelola aktivitas wisata di Desa ini?
Bagaimana sistem pengelolaan aktivitas wisata disini?
Kelompok-kelompok organisasi wisata apa saja yang sudah ada di Desa?
Apakah semua kelompok organisasi wisata ini telah berperan aktif?
Apakah di Desa sudah ada pengelola aktivitas wisata yang dibuat oleh Desa?
Apa bentuk organisasi pengelola wisata yang ada di Desa?
Bagaimana sistem pengelolaan objek wisata di Desa?

Berdasarkan karakteristik potensi desa, model desa wisata apa yang cocok dikembangkan?
Kalau dikembangkan menjadi desa wisata tradisional potensi wisata apa saja yang layak disajikan?

Keunggulan-keunggulan tradisional objek wisata apa saja yang layak disampaikan?
 Paket kegiatan apa saja yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata?
 Apakah model desa wisata ini mampu melestarikan adat dan tradisi desa adat?
 Apakah masyarakat akan menjadi pelaku wisata yang alamiah bila model desa wisata ini dikembangkan?
 Bagaimana implikasi model desa wisata tradisional *Balinese life* terhadap dengan minat/ketertarikan wisatawan untuk ke daerah SCTPB?
 Bagaimana implikasi desa wisata tradisional *Balinese life* terhadap masa tinggal wisatawan?

No	Aspek Observasi	Revisi Instrumen
1	Aktivitas Pertanian	Relevan
2	Aktivitas Peternakan	Relevan
3	Aktivitas Kesenian	Relevan
4	Aktivitas Kerajinan	Relevan
5	Aktivitas Permainan Tradisional	Relevan
6	Aktivitas Adat dan Tradisi	Relevan
7	Rumah Adat	Relevan
8	Tata Ruang Desa	Relevan
9	Bangunan Suci	Relevan
10	Objek Wisata	Relevan

5.2. Evaluasi terhadap instrumen survei yang telah diuji coba

Berdasarkan pada proses uji coba instrument yang telah dilakukan pada informan yang ada di daerah SCTPB terungkap beberapa bahwa instrument penelitian mesti disesuaikan dengan kapabilitas informan yang ada di daerah SCTPB. Masih banyak informan penelitian yang belum memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan benar dan baik. Hal ini mewajibkan peneliti mesti menerjemahkan pedoman wawancara dalam bentuk bahasa daerah, sehingga mampu dipahami oleh informan. Demikian juga dengan jawaban informan yang menggunakan bahasa bali, mesti mampu diterjemahkan sesuai dengan substansinya oleh peneliti.

5.3. Perbaikan atau finalisasi terhadap instrumen survei

Berdasarkan pada hasil uji coba melalui studi pendahuluan yang dilakukan di daerah SCTPB, ada beberapa revisi terhadap instrumen yang digunakan. Adapun instrument yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Instrumen Penelitian

Pertanyaan	Revisi Instrumen
<p>Apakah bapak/ibu masih menyakini adanya leluhur dan makhluk gaib lainnya?</p> <p>Bagaimana cara menghormati leluhur dan makhluk gaib?</p> <p>Apakah keberadaan mahluk gaib menentukan sistem tata ruang desa?</p> <p>Apakah aktivitas upacara agama/adat masih dilakukan secara bersama-sama?</p> <p>Kegiatan keagamaan apa saja yang dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga desa?</p> <p>Apakah kegiatan upacara manusa yadnya dilakukan secara bersama-sama dengan semua warga desa?</p> <p>Upacara manusa yadnya apa saja yang dilakukan secara berkelompok/komunal?</p> <p>Kegiatan upacara apa saja yang diatur atau ditentukan oleh Desa Adat?</p> <p>Apakah bapak/ibu menilai penting untuk melestarikan tradisi yang telah ada di Desa Adat?</p> <p>Tradisi apa saja yang perlu dilestarikan dan dijadikan icon masyarakat Desa Adat?</p> <p>Apakah bapak/ibu terlibat dalam pelaksanaan tradisi yang ada di Desa Adat?</p> <p>Apa kontribusi bapak/ibu dalam pelestarian tradisi yang ada di Desa Adat?</p>	<p>Instrumen sudah relevan dengan kapabilitas informan</p>
<p>Kegiatan pertanian yang bapak ibu lakukan, jenis pertanian apa?</p> <p>Apa saja kegiatan yang dilaksanakan untuk kegiatan pertanian tersebut?</p> <p>Bagaimana proses perawatan tanaman yang bapak/ibu budidayakan?</p>	<p>Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan</p>

<p>Jenis-jenis tanaman yang bapak/ibu rawat apa saja?</p> <p>Tanaman apa yang menjadi unggulan dan apa keunggulannya?</p> <p>Apakah bapak/ibu memelihara ternak?</p> <p>Jenis ternak apa yang bapak/ibu rawat?</p> <p>Bagaimana cara perawatan ternaknya sampai bisa di jual?</p> <p>Ternak apa yang menjadi unggulan disini dan apa keunggulannya?</p> <p>Kerajinan apa saja yang ada di Desa?</p> <p>Kerajinan apa yang menjadi unggulan masyarakat?</p> <p>Apakah industri kerajinan ini telah menjadi komoditas pariwisata?</p> <p>Bagunanan tradisional yang menjadi ciri khas Desa Adat, bangunan apa?</p> <p>Mengapa harus ada bangunan tersebut, apa fungsinya?</p> <p>Bagaimana gambaran arsitektur bangunan khas disini?</p> <p>Bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk membuat baguanan tradisional tersebut?</p> <p>Apa kesenian khas masyarakat di sini?</p> <p>Siapa yang menjadi pelaku dalam kegiatan kesenian di Desa Adat?</p> <p>Dimana saja kesenian Desa Adat dipentaskan?</p> <p>Apakah ada makanan khas yang dimiliki oleh Desa Adat?</p> <p>Apa bahan-bahan dasar yang digunakan untuk membuat makanan tersbut?</p> <p>Apakah ada minuman tradisional khas yang dimiliki Desa Adat?</p> <p>Apa bahan-bahan yang digunakan untuk membuat minuman tradisional tersebut?</p>	<p>diselingi dengan bahasa lokal</p>
<p>Apakah di Desa Adat/Dinas sudah ada usaha/kegiatan wisata?</p> <p>Kalau sudah ada, jenis kegiatan wisata apa yang telah berjalan?</p> <p>Siapakah yang mengelola aktivitas wisata di Desa ini?</p> <p>Bagaimana sistem pengelolaan aktivitas wisata disini?</p> <p>Kelompok-kelompok organisasi wisata apa saja yang sudah ada di Desa?</p> <p>Apakah semua kelompok organisasi wisata ini telah berperan aktif?</p> <p>Apakah di Desa sudah ada pengelola aktivitas wisata yang dibuat oleh Desa?</p>	<p>Instrumen sudah relevan dengan kapabilitas informan</p>

<p>Apa bentuk organisasi pengelola wisata yang ada di Desa? Bagaimana sistem pengelolaan objek wisata di Desa?</p>	
<p>Berdasarkan karakteristik potensi desa, model desa wisata apa yang cocok dikembangkan? Kalau dikembangkan menjadi desa wisata tradisional potensi wisata apa saja yang layak disajikan? Keunggulan-keunggulan tradisional objek wisata apa saja yang layak disampaikan? Paket kegiatan apa saja yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata? Apakah model desa wisata ini mampu melestarikan adat dan tradisi desa adat? Apakah masyarakat akan menjadi pelaku wisata yang alamiah bila model desa wisata ini dikembangkan? Bagaimana implikasi model desa wisata tradisional Balinese life terhadap dengan minat/ketertarikan wisatawan untuk ke daerah SCTPB? Bagaimana implikasi desa wisata tradisional Balinese life terhadap masa tinggal wisatawan?</p>	<p>Instrumen sudah relevan dengan kapabilitas informan</p>

No	Aspek Observasi	Revisi Instrumen
1	Aktivitas Pertanian	Relevan
2	Aktivitas Peternakan	Relevan
3	Aktivitas Kesenian	Relevan
4	Aktivitas Kerajinan	Relevan
5	Aktivitas Permainan Tradisional	Relevan
6	Aktivitas Adat dan Tradisi	Relevan
7	Rumah Adat	Relevan

8	Tata Ruang Desa	Relevan
9	Bangunan Suci	Relevan
10	Objek Wisata	Relevan

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).
- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).
- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.

- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jember. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Saputra dan Setiawan (2014) Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Merak Belantung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan (The Mangrove Forest Ecotourism Potential In Merak Belantung Village Of Kalianda Sub District In South Lampung Regency). *Jurnal Sylva Lestari* Vol. 2 No. 2, Mei 2014 (49-60)
- Sumantra, dkk (2015) Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan. *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02. September 2015.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Thiagarajan & Semmel. (1974). *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minnesota: Indiana University.
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Neo-Bis*, 11(2), 142-153.
- Prafitri dan Damayanti. (2016) Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol 4, No 1 (2016).
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Widiastini, (2016) Social Practice Of Pedagang Acung (Vendors) at Kintamani Tourist Area, Bangli, Bali. *Journal of Cultural studies*. Vol 9. No 2.
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.

